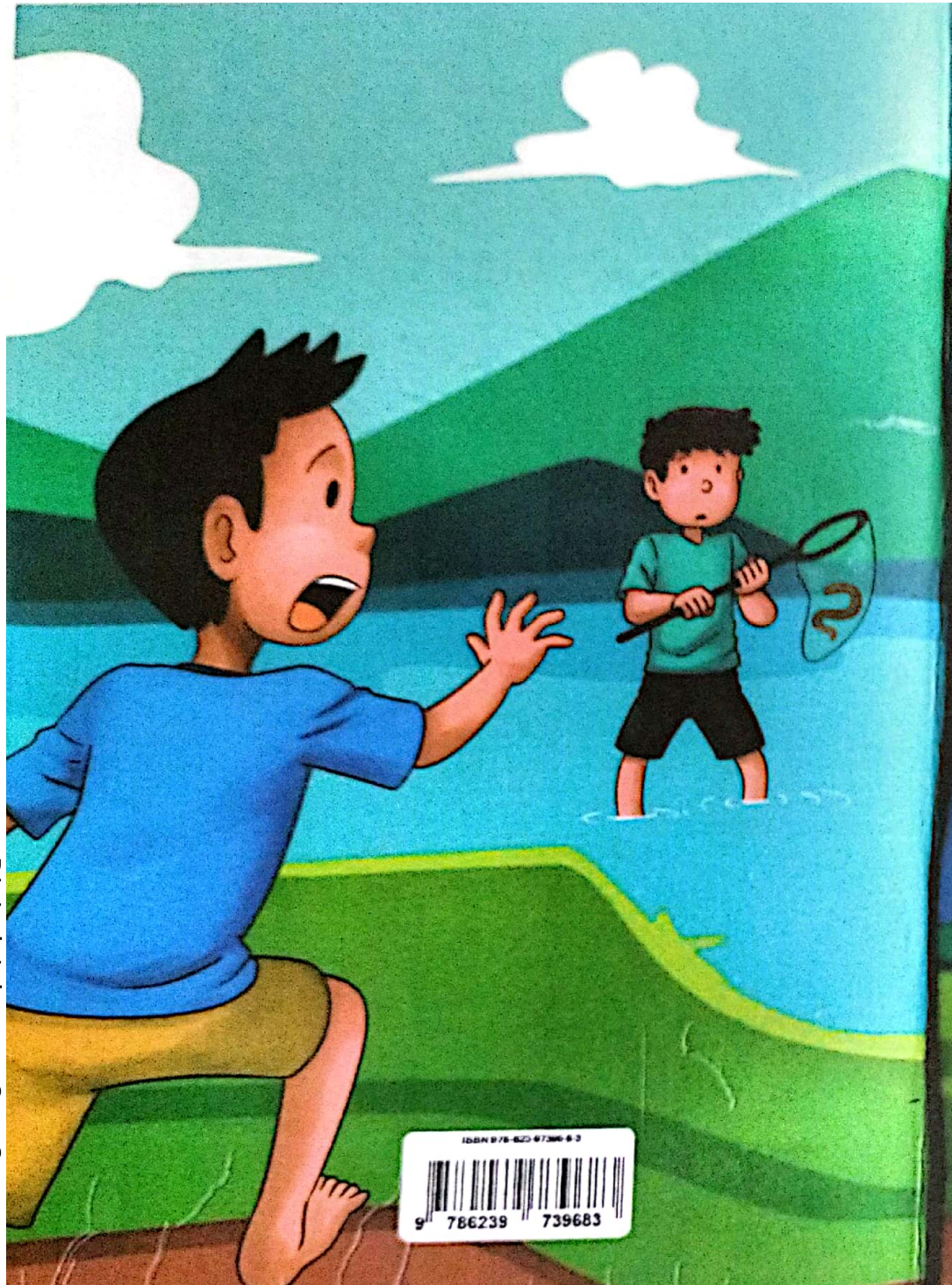


ISBN 978-623-97386-8-3

BURUNGGU

Eka Masyithah &
Ibrahim Saudah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

BUNGGUS

Eka Masyithah &
Ibrahim Saudah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

BUNGGUS

ISBN :
978-623-97396-8-3

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Hal : viii + 28
Cetakan Pertama Agustus 2021
Penulis : Eka Masyithah & Ibrahim Saleh
Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jln. Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu

Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 (ayat 1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidanan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Susunan Redaksi:

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis	: Eka Masyithah & Ibrahim Saleh
Penerjemah	: Eka Masyithah & Ibrahim Saleh
Penyunting	: Nursyamsi
Penata Letak	: Aridal





KATA PENGANTAR

Salah satu pogram Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah adalah melaksanakan penerjemahan naskah-naskah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat literasi khususnya minat menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Tidak sampai di situ saja, hasil karya berbahasa daerah itu kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar seluruh masyarakat dapat mengerti dan mengambil manfaat dari tulisan tersebut. Ada banyak hal yang dapat digali dari naskah-naskah asli bahasa daerah utamanya cerita-cerita rakyat yang umumnya tersaji dalam bentuk sastra lisan. Oleh karena itu, diperlukan pendokumentasian agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat diwariskan ke generasi muda.

Buku "Bunggus" ini merupakan buku yang memuat kumpulan cerita rakyat Tolitoli. Tolitoli merupakan salah satu dari sekian suku yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam buku "Bunggus" ini terdapat pula tiga cerita lainnya, yaitu: Asaa Batu Bangga, Asaa Niug, Bini, ai Tikopa, dan Tau Totolri Poli Mangaan Dendeng. Tiga cerita dalam buku ini merupakan dongeng dan satu cerita merupakan legenda. Keempatnya sarat dengan pesan moral yang sangat berguna bagi pembentukan karakter anak.

Buku ini tersaji dengan menggunakan bahasa Tolitoli dan bahasa Indonesia. Dengan demikian buku ini selain sebagai media literasi, juga merupakan wujud pelestarian bahasa daerah. Semoga buku ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, khususnya bagi anak-anak Indonesia.

Salam Takzim
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Tengah

Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.



DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

Bunggus 1
Asaa Batu Bangga 9
Asaa Niug, Bini Ai Tikopa 13
Tau Totolri Poli Mangaan Dendeog 21





Bunggus

Tempo Pomoo dei Laisna susumbo Sabalrean tau lengan anakna totolru bibine sasakan, ai umurna ingga molribaangan, balre sisia dei impit botakna. Sosoondo mangngana bibine totolru ia memea dei botakna dei dulrak balre sisia, kototolru mangngana bibine ana ngalrannya lempeng, leteng ai lepeng.

Dei tangipa kaddan balre ddeng nipemean tau moane umurna kikina opat nopuluh taon, ngalranna Iyafar, Iyafar mosumbo totolruna, antuknako Iyafar ingga tau laisna, injana tau loigi kode inangna takin tualrina nateemo balri Iyafar nolimpat dei laisna. Sosoondo Iyafar magauwan ai monikop lopong dei botakna, danna salimpatna takin anu parluna dello bogas, bau, badu ai ulos. Dalran pasaako motumalrib dei balre sei empeng, eteng ai epeng. Kototolru mangngana ana molringgo ana Iyafar motumalribmo dei dulrak balre sisia, sabab Iyafar nang gonos, antuknako Iyafar ana kodoonganna mangngana ddeng kode ingga kotoina memea takin sisia, balri mangngana ia molringgo.

Dei Sabatu ondo geigadan tau kumotoi, Iyafar natee, mosyukur kaddan tau gauwanna molrisulran takin balre ddeng Iyafar, balri tau itu notumbulri dei balre ddeng Iyafar, notobolrikat tau itu noita Iyafar nateemo, bobongina dei laisna kaddan mo bunggus tukoyai mongusuti mangngana



kodong pakaalrina memea. Hal iya mokosusah ate taudako ai mangngana, denna gake sei empeng, eteng ai epeng..

Bunasna Lilibi, nangdako udan takin angin, ai taudako sei empeng, eteng ai epeng geepo nobulri ulriai garung, Iempeng anak tumbaa buta umurna kkina sompulru nataon, mapasanang ate tualrina, monuan mangaan bobongi ai danna motulrumo. Popos buntut Iepeng ingga modoong moniningan, isia mogolratiga tau dakona. Ingga noosa tukkana notulrumo, Iepeng nelelaahmo balri isia mogundugmo, ingga noosa noita Iepeng, bunggus lalrau papasoo dei isia, nang Iringgo Iepeng kode gogonos ai kiputanna matanya.

Tinga Bunggus : Tau dei totonga ee, ku gada oo Noniang linggo Iepeng nokotingko, ingga noosa Iepeng nolrimpat dei koig.

Nokotinga poni I Bunggus : tau dei koig ee, ku gada o Noniang gumugu ai linggo Iepeng, kombulra kotoina yaku molrimpat, akherna nolrimpat poni Iepeng kolroananko.

Nokotinga poni I Bunggus : tau dei kolroanan ee , ku gada o Dentu poniga, inako Iepeng molrimpat, bunggus iya kekentung, akherna I epeng namalremo ai nagantuk, nokotulruko

Nanambat ai, nabangon Iepeng, injana

Iepeng notobolrikat ai nolringgo, sabab isia dei tongah alras, Iepeng danna umur onom nataon, ingga kotoina kan mokombulra, Notiing Iepeng tolrang ogo, nakalrambotko balrena isia dei impit botakna. Kentungi Iepeng tolrang ogo itu, dei bibi botakna Iepeng mokoita puun sagin notubang, kalrambotanna isi mettek memea puun sagin dei botakna, akherna Iepeng mosumake dei puun pisang ai mengentungi botakna.

Mata ondo napanggatmo injana geepo moita Iepeng balrena, Dei Balrena Tau dako ai tukka-tukkana mosusahmo, mongusut ai meggelat mongiuu Iepeng, Injan lilibi mo maddek moting ttolrang mongiu ngalranna, Iepeng namalremo, sabatu batangan nongotmo, ulriai nanambat geepo mangaan sosopa ai sokolrog batanganna emeeme dei ogo.

Notiing ngalranna iyuu, bukasi iepeng matana. Tutu laus, ulriai mabaang noitana atop balrena, ingga nosa epeng dei dulrak balre namo, ippana mossuai dei epeng ai sangkina balreko. Ulrai itumo I epeng moninginanmo ana waktu namo motulru, motulrumo isia sabab bunggus kodonganna memea takin mangngana ingga modong motulru.



Pocong

Pada zaman dahulu, hiduplah satu keluarga di Desa Laisna. Rumah keluarga tersebut terletak di tepi sungai. Keluarga itu dikarunia tiga orang anak perempuan yang usianya tidak terpaut jauh. Ketiga anak perempuan yang bernama Empeng, Eteng, dan Epeng setiap hari bermain dengan riang di sungai depan rumah mereka.

Di seberang sungai ada sebuah gubuk yang didiami oleh seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun. "Iyafar" itulah panggilan lelaki tersebut yang hidup seorang diri. Iyafar sebenarnya bukan penduduk asli Desa Laisna, melainkan dari Desa Loigi. Karena ibu dan adiknya meninggal, Iyafar pindah dari Desa Loigi dan tinggal di Desa Laisna. Pekerjaan Iyafar sehari-hari berkebun dan menangkap udang di sungai. Hasil dari pekerjaannya berkebun dan menangkap udang ditukarkan dengan keperluan lainnya, seperti beras, ikan, dan pakaian. Untuk menuju pasar, Iyafar harus melewati rumah Empeng, Eteng, dan Epeng. Ketiga anak itu takut apabila Iyafar lewat depan rumah mereka karena Iyafar terlalu pendiam. Sebenarnya Iyafar menyukai anak-anak, tetapi dia kaku dalam bergaul sehingga anak-anak menjadi takut.



Pada suatu hari tanpa ada yang mengetahui, Iyafar meninggal dunia. Bersyukur karena ada seorang warga Desa Laisna yang memiliki kebun berdekatan dengan rumah Iyafar. Warga tersebut mampir di pondok Iyafar. Namun, dia kaget menemukan Iyafar telah terbujur kaku. Pada malam harinya, Desa Laisna dihebohkan dengan adanya bunggus (pocong) yang berkeluyuran dan mencari anak-anak untuk diajak bermain. Hal tersebut sangat merisaukan orang tua dan anak-anak, begitu juga dengan Empeng, Eteng, dan Epeng.

Keesokan harinya, tepatnya pada sore hari, hujan turun sangat deras disertai angin kencang. Sementara itu, orang tua Empeng, Eteng, dan Epeng belum kembali dari sawah. Empeng anak tertua yang kira-kira berusia sepuluh tahun, berusaha menghibur adiknya Eteng dan Epeng. Empeng mengajak adik-adiknya makan malam dan setelah itu tidur. Namun, si bungsu Epeng tidak mau mendengar seruan kakaknya. Dia tetap ingin menunggu orang tuanya. Tak lama berselang, Empeng dan Eteng tertidur, tetapi Epeng tidak tidur dan duduk di antara kedua kakaknya. Untuk menghibur diri, Epeng bersenandung. Namun, tiba-tiba Epeng melihat pocong yang

sedang menatapnya. Epeng merasa ketakutan dan hanya bisa terdiam sambil menutup matanya.

Pocong itu berucap, “Orang yang di tengah akan saya bawa.”

Epeng ketakutan mendengar ucapan pocong tersebut lalu perlahan-lahan Epeng menggeser tubuhnya ke sebelah kiri.

Kembali pocong berucap, “Orang yang sebelah kiri akan saya bawa.”

Epeng semakin ketakutan dan berpikir mengapa pocong ini tahu kalau dia berpindah tempat. Kemudian Epeng bergeser lagi ke sebelah kanan.

Namun, pocong itu kembali berucap, “Orang yang di sebelah kanan akan saya bawa.”

Begitu seterusnya, ke mana Epeng pindah, pocong mengikutinya. Karena kelelahan, akhirnya Epeng tertidur.

Pagi hari Epeng terbangun. Namun, Epeng kaget dan takut ketika terbangun dia sudah berada di tengah hutan belantara. Epeng yang baru berusia enam tahun tidak tahu harus berbuat apa. Lalu dia mendengar suara air mengalir dan teringat bahwa rumahnya dekat dari sungai. Epeng mengikuti arah suara air dan menemukan sebuah sungai. Di tepi sungai Epeng melihat batang pisang lalu dia teringat sering bermain batang pisang di sungai depan rumahnya.Tanpa ragu Epeng menaiki batang pisang dan hanyut mengikuti arus air.

Matahari telah tinggi. Namun, Epeng belum juga menemukan rumahnya. Sementara di rumahnya, orang

tua Epeng dan saudara-saudaranya gelisah mencari dan memanggil-manggil Epeng. Matahari telah condong ke barat, sayup-sayup Epeng mendengar suara memanggilnya, sementara dia merasa seluruh tubuhnya lelah karena sejak pagi belum makan apa pun ditambah separuh badannya terendam air. Akan tetapi, mendengar namanya dipanggil, Epeng berusaha untuk bertahan dan membuka matanya. Benar saja dari kejauhan Epeng melihat atap rumahnya. Tak lama kemudian, Epeng benar-benar telah berada di depan rumahnya. Ayah Epeng mendekati Epeng dan menggendongnya ke rumah.

Sejak kejadian itu, Epeng menjadi anak yang penurut dan tidak mau lagi menunda-nunda waktu tidur. Rupanya pocong itu suka bermain-main dengan anak-anak yang tidak mau tidur.

Pesan moral dari cerita rakyat Tolitoli *Bunggus* ini adalah

- gunakanlah waktu sebaik mungkin jika waktunya tidur maka tidurlah.
- Dahulu, cerita ini diceritakan kepada anak-anak apabila mereka tidak mau tidur atau tidak menurut perkataan orang tua.

Asaa Batu Bangga

Intobu ngalran amangna anakna moane ngalranna Impalok. Dei Lalrom sirita ia Impalok umbasanmo dako, pollio Intobu mangae, buubutungan sisia montolrianak makko mangae. Libutan manukan nabalri paton sisia, Douwa tolru nobongi dei sasik danna sisia mangambulring dei balre.

Dei sabatu waktuu Impalok nokotinga dei amangna “kodong mamatuk bangga tau ana yaku, memealanai lipu dako, lipu maroa” anggad tempo nipokommosmo. Kaakateanna momonggat isia nilegesanmo.

Sadang ilaeng pangase
Bini Pulut sabalase
Kututu kupongutu baje
Kupobokungan mabase

Inangna Itiara najaabi :
Peangan Ikapitalau
Nibase notiuma tumpangan
Ana mabaseko kau
Lambotan lipu batangan

Bangga pamatuki noumamai, nomonggatmo Impalok mabalri palabase. Napataonmo inggadan baabalruna. Pollio

Intobu deedentuga, tau pangaae. Dei tonga sasik intobu monilik koigko ai kolroanan, moitana leag bangga dello dako bubuu manuk. Kossusuunai ai noita Intobu, Impalok nang sikap totodok ai dei dulrak bangga.

Ingga nousa nogiupmai angina balrat, peangan intobu kodoongmo mallanggob. Mokiuad dei Impalok geiga daadan pisieena, akherna amangna intobu nokotinga, niganena anakna Impalok. Nileengna palak limana ai isia nokotinga. “ana tuttutuu ikau anak pinegenet inangmu, kuposumbo anggad ikau mabalri manusia, geiga masalramat ikau ee kaasi tundolranko dei tandona ana doongnamo isia maanjuko dei ngana”.

Ingga nousa bangga itu notundolran, Anggad tempo anaana daadaanpo tandana, gugulin ai sanggilan bangga itu nopogu batumo dei tando batu bangga, ai nabalokmo niangalran “Batu Bangga”.



Asal Mula Batu Bangga

Intobu nama seorang ayah dan Impalok nama anak laki-lakinya. Dikisahkan Impalak tumbuh segar bugar sebagai seorang perjaka. Intobu bermata pencaharian sebagai nelayan. Kebiasaan mereka anak dan ayah pergi memancing ikan. Pulau Manukan mereka jadikan patokan. Setelah dua tiga malam melaut mereka baru kembali ke rumah.

Pada suatu ketika Impalak berkata kepada ayahnya, " Aku ingin sekali ikut perahu *bangga* (sejenis perahu layar) itu menuju negeri asing, yaitu negeri yang ramai." Kemudian bekal pun disiapkan dan menjelang keberangkatannya Impalok pun bersenandung *lelegesan* (pantun)

Demi daun pangase
Padi pulut sebakul
Kutumbuk ku buat baje
Untunk bekalku berlayar
Ibu Impalak membalas pantun Impalak dengan berseru
Perahunya kapitan laut
Didayung menuju tumpangan
Kalau anakda berangkat
Kenang selalu kampung halaman

Bangga yang hendak ditumpangi telah tiba, dan be-

rangkatlah Impalok sebagai kelasi, Namun, sudah bertahun-tahun tidak ada beritanya. Adapun mata pencaharian Intobu tetap sebagai seorang nelayan yang selalu ke laut. Di tengah laut Intobu menoleh ke kiri dan ke kanan tampaklah olehnya sebuah layar sebesar bulu ayam. Kian lama kian mendekat perahu itu dan tampak olehnya anaknya Impalok yang berdiri dengan gagah perkasa di haluan perahu bangga itu.

Tiba-tiba angin barat pun bertiup sangat kencang sehingga perahu Intobu hampir tenggelam dihempas gelombang. Intobu berteriak minta tolong kepada Impalok, tetapi anaknya itu tidak mempedulikannya. Dalam keadaan putus asa Intobu berseru sambil menadahkan tangannya ke langit dan berucap "Kalau benar kau anak yang dilahirkan ibumu, aku pelihara sejak kecil hingga dewasa sampai kau menjadi manusia, kelak tak akan selamat, damparkan perahunya di tanjung sana biarkan dia lebur di sana.Tak lama kemudian perahu itu pun terdampar. Sampai sekarang ada tanda berupa kemudi dan anjungan perahu *bangga* yang sudah membatu di sebelah tanjung dan tempat tersebut dinamakan "Batu Bangga".

Pesan moral dari cerita rakyat Tolitoli *Asaa Batu Bangga* (asal mula batu bangga) adalah seseorang itu harus sabar dan taat serta anak yang durhaka atau tidak tahu membalas budi orang tuanya akan mendapat kutukan dan balasan yang setimpal.

Asaa Niug, Bini ai Tikopa

Dei sabatu lipu kaddan tau umbasan ngalranna Iso, nikabing lengan tau dolrago ngalranna Iyengge. Lipu sisia mabaang ulriai lipu tau sadako, sabab sisia nemea dei penek. Nataonmo sisia tootolru montolritibang kode geepo nibeenan kalrangan anak.

Pollio Iiso, magalra poddunggu dei bukii, Soosondo gagauna itumoga danna poddunggu itu pobolrianna dei lipu sobotak, gagau kode mobolrian podunggu balri possumbo sisia geipodan nolrumunjut. Kenaponiga Iiso batanganna molrunggeng ai tulruan.

Dei sabatu ondo tau bbinena Iyengge kododogosna sabab nikopusanmo anukaan, sopa kodong pokotingaan, dei lalrom balre sisia geiga dadaan sopaanu maalra pobolrian ai monumputi possumbo sisia soosondo. Soondo ai soondo kode kajajangan nako rupa sisia, akherna pikilan Iiso kode kotitiang nako susana, anggad geimo mataanna magalra poddunggu anu pobolrian. Iiso namo mogamomikii gagauna soosondo, anukaan sisia gemodan namo mangaan akat kayu.

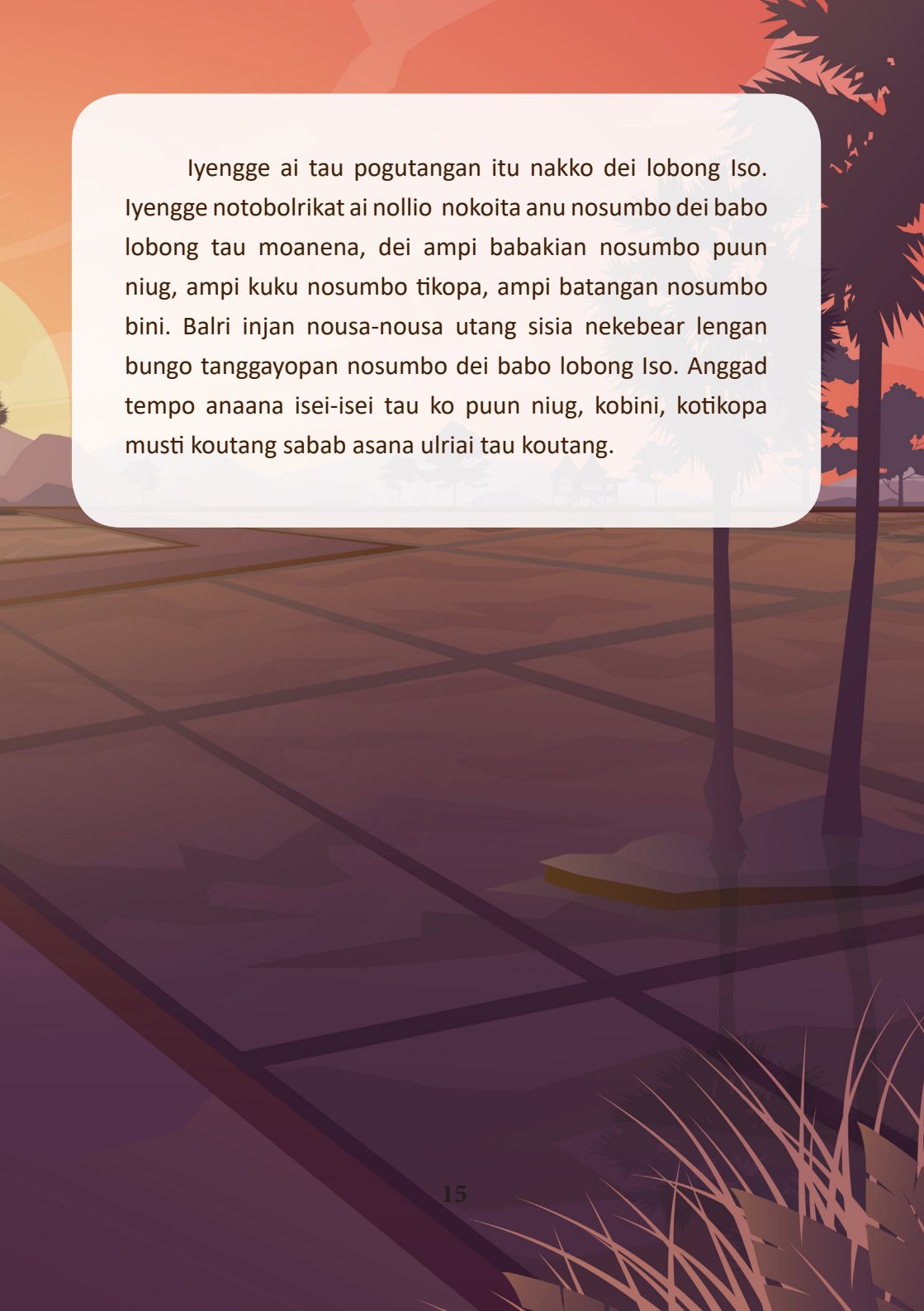
Iyengge mettek monunuan tau moanena mollioan ai mokoita panganan anu gigii ai monumputi possumbo sisia. Soosondo Iyengge itumoga dogosna , balri Iso momikiimo.

Injan bunaasna tau moanena nakko dei lipu sobotak. Deingitu Iso nogitamo tau maalra pogutangi, injan nokoita ondoondomo itu nonimpuunmo mogutang, itumo gagau Iso, injan kopusanmo soosopa mogutang poni. Inggadan nousa utangna sadakomo geimo mekebeyar, injan neenjengmo susana momikilan possumbo lengan utangna, Iso nasakimo, soondo ai soondo sakina kode kababatnako sabab geimo kodoi pobolrian undam.

Dei waktuu Iso masaki, dadaan totoonanna dei Iyengge tau bbinena, Totoonanna : “Ana bunaas ipuon yaku maate ai utang geiga mebeyarmu, itaimo soosopa, anu nosumbo dei babo lobongku, anamo pembeyar utang”.Totoonan Iso tau moanena itu geiga kolripai Iyengge.

Sabatu waktuu mossumo tongana ondo matee Iso. Babalru matee Iso anggad dei lipu sobatak, tau nipogutangannaitu nakkomai dei balre Iso. Patujuna mai mogolre doina dei Iyengge tau bbine Iso. Sopa kasii modoong pokotingangan Iyengge, tinga Iyengge dei tau nipogutanganitu tempoanana yaku geiga kosoosopa, balri geipo mekebeyar utang, saitipo pomo, balri tau mai mogolre doina itu nobolriko pomoo.

Injan mettek-mettekmo mai mogolre doi tau pogutangan itu, Iyengge nokotinga poni, pidona denniamo “ ana kaddan anu nosumbo dei babo lobong tau moaneku, bungonamoana kupembeyaran utangna”.



Iyengge ai tau pogutangan itu nakko dei lobong Iso. Iyengge notobolrikat ai nollio nokoita anu nosumbo dei babo lobong tau moanena, dei ampi babakian nosumbo puun niug, ampi kuku nosumbo tikopa, ampi batangan nosumbo bini. Balri injan nousa-nousa utang sisia nekebear lengan bungo tanggayopan nosumbo dei babo lobong Iso. Anggad tempo anaana isei-isei tau ko puun niug, kobini, kotikopa musti koutang sabab asana ulriai tau koutang.



Asal Kelapa, Padi, dan Kapas

Di suatu desa hiduplah seorang pemuda bernama Iso yang menikah dengan seorang wanita bernama Iyengge. Desa mereka jauh dari desa yang dihuni orang banyak karena mereka tinggal di pedalaman. Sudah bertahun-tahun mereka hidup sebagai suami istri, tetapi Tuhan belum memberikan keturunan.

Pekerjaan Iso hanya mencari kayu bakar di gunung. Setiap hari kerjanya hanya mengambil kayu bakar kemudian dijualnya di desa sebelah. Karena hanya itu mata pencaharian Iso sehingga hidup mereka tidak ada peningkatan, apalagi Iso berbadan lemah dan suka tidur.

Pada suatu hari istirnya mengeluh karena kehabisan makanan. Apa hendak di kata, di dalam rumah tidak ada apa-apa yang bisa dijual untuk menyambung hidup mereka sehari-hari. Semakin hari semakin bertambah susah kehidupan mereka sehingga pikiran Iso makin bertambah susah, sampai-sampai tidak sanggup lagi mengambil kayu bakar. Iso hanya tinggal berfikir saja tentang pekerjaannya sehari-hari sehingga akhirnya mereka hanya makan akar-akar kayu.

Iyengge selalu menyuruh suaminya berusaha untuk mendapatkan makanan atau mencari yang lain-lain untuk

menyambung hidup mereka. Karena setiap hari Iyengge mengeluh, Iso terpaksa berpikir. Keesokan harinya suaminya pergi ke desa sebelah. Di desa itu Iso mencari orang yang dapat memberinya utang. Setelah bertemu dengan orang yang dapat memberinya utang, hari itu juga Iso mulai berutang dan sejak hari itu pula apabila kehabisan makanan maka Iso pun menambah utangnya.

Tidak berapa lama utangnya menjadi banyak sehingga iso tidak dapat lagi membayarnya. Oleh karena itu, Iso makin susah memikirkan kehidupannya dengan utang yang begitu banyak. Itulah sebabnya Iso jatuh sakit. Semakin hari semakin berat penyakitnya karena tidak ada uang sesen pun untuk membeli obat.

Suatu hari dalam keadaan sakit Iso berpesan kepada Iyengge Istrinya, pesannya " Jika besok lusa saya meninggal dan hutang tidak dapat di bayar, carilah apa-apa yang hidup di atas kuburan saya dan itulah yang dijadikan pembayar hutang." Pesan Iso, suaminya itu, tidak dilupakan Iyengge.

Di suatu hari menjelang tengah hari Iso meninggal. Kabar meninggalnya Iso sampai ke desa sebelah, orang yang memberikan utang pun datang ke rumah Iso. Orang tersebut bermaksud datang meminta atau menagih utang kepada Iyengge, Istri Iso. Apa hendak dikata, dengan terpaksa Iyengge berkata kepada orang yang datang menagih utang, "Saya tidak mempunyai apa-apa sekarang ini. Jadi saya

belum dapat membayarnya, tunggulah dahulu." Maka orang yang datang menagih hutang itu pun pulang.

Selang beberapa hari orang itu datang lagi dan bahkan berulang-ulang kali menangih. Dengan terpaksa Iyengge berkata," Sebaiknya begini saja jika ada sesuatu yang hidup di atas kuburan suami saya, maka buahnya yang menjadi pembayar hutang suami saya." Maka Iyengge dan penagih utang itu pergi ke kuburan Iso. Iyengge kaget dan heran melihat pohon yang tumbuh di atas kuburan suaminya. Di bagian Kepala tumbuh pohon kelapa, di bagian kaki tumbuh pohon kapas, dan di bagian badan tumbuh pohon padi. Lama-kelamaan hutang mereka dapat dibayar dengan buah atau hasil dari tumbuh-tumbuhan tersebut. Hingga saat ini siapa yang memiliki kelapa, padi, dan kapas pasti mempunyai utang karena asalnya dari orang yang berutang.

Pesan moral dari cerita rakyat Tolitoli Asaa Niug, Bini ai Tikopa (Asal Kelapa, Padi, dan Kapas) adalah bahwa setiap musibah yang menimpa diri kita haruslah dihadapi dengan penuh kesabaran karena di balik musibah itu terkandung hikmah yang dalam.



Tau Totolri Poli Mangaan Dendeog

Kaddan sirita, tau montolriusat kinapanggatanmo ondo, nikaalromanmo tian, ingga dadaan bau panganesan, injan kotoinapakatmo sisia monginaa makko monikop lopong dei botakna, sisia mogolrot bunde ai nobokungan kasipat.

Tau satau ia nokotinga, ana makaalramo lopong itumo tunuta panganesan kasipat ia. Geipo nousa dei lalrom ogo tau satau ia neggelatmo dei singgaiyanna. “nokosikopmo bau dako yaku, bau dendeog”, najaabmai satau ia, uuu kaasi, bau ingga malra kaanta ana, “poli kita tau Ttolri mangaan dendeog”.

Kombulra ? Dennia siritana.

Tempo pomoo, kaddan tau bibine momuntog dei susuna. Ondobongi pegedesina sasaimpodo pogumangitina mongintiman ongot. Ruurupamo pongundaman, lumalragianmo laalaeng kayu, anu tuutuduan tau pongundaman, nipongiumo sando kode molualeko saddek mogimbuatan monigai ongotna.

Bisuuna noposit nolrumbasmai nannaan , nokotulruko isia. Nongupi isia nibebelan tau salendang lili dei tikoona, ubus salendang nattalob dei susuna kobisuu. Notobolrikat magaatan tulruna, isia kolliliona, kotoontongna dei lalrom

kinaana, kiikira sopamo tutu tanda upianku, nebenggeemo yaku geipo miiminjan mongupi dello upian itu.

Akherna isia nabangon popolrut mongintodok kaalesalesna nisaapna susuna kobisu itu, dello kaddan moko lualena saddek. Dei lalrom kinaana isia mengeman kumalri modupa googolrena maalring moko bisuuna, ai mosiilonganmo poggurusna susumbolran sisia montolritibang montolrianak.

Massalimbayoanko dei matana "salendang lili" anu niupina. Sopamo tutu tandana, samonanna palrak limana isia mogolre dei kalrangan Allah Taalah. Kumalri upianna mopido tandana. Ana tanda upianna mopido, poitan ai pidona, ana tanda upianna maddais, baangan kaasi.

Ingga nousa isia mallako makko molruus dei botakna. Dello geimo dadaan pondamna ongotna, isia nolrumolron dei bulreong, injan nousa nomukamai sabatu dendeog nai nepebbe dei tikoona dello tataan salendang lili dei upianna. Dendeog itu medelut mata bisuu ai nisosopna nannaan. Kaasa Kalrangan Allah Taalah, nopidoko bisuuna. Notooka nolruus isia nobulri balrenako ai nokotinga dei tau moanena "monimpuun ondo neneyaia anggad kopitu turunanta ingga maalra mangaan dendeog (poli mangaan dendeog)".

Ana kaddan tau turunantaia mangaan dendeog ruurupa panyakit sumakop dei sia ongot mata, makatean sabatu batangan, tumatapikan bisuu ai mongoot buubukuanna.

Dei pomposan siritana, ana kaddan mangngana monginaa mangaan dendeog, lengan syarat, alrako sekenti suang dendeog itu, lulruan dei palrak kukuna ai mokotinga “ mobubulranpo palrak kukuna ai kau nokode bisuu, kate ai ongot buubukuan ” dentumo popos siritana tau Totolri poli mangaan dendeog.





Orang Tolitoli Pantang Makan Ikan Belut

Alkisah, ada dua orang bersaudara, pada saat matahari sudah meninggi, perut mereka terasa lapar, tetapi tidak ada lauk pauk yang dapat mereka makan. Kemudian mereka bermufakat untuk pergi menjaring udang di sungai. Mereka pun berangkat sambil membawa jaring dan berbekal ketupat.

Seorang diantaranya berkata, “Apabila kita sudah mendapat udang, kita bakar dan memakannya dengan ketupat ini.” Belum berapa lama mereka di dalam air, tiba-tiba berteriak yang seorang “Aku dapat menjaring seekor ikan besar, ikan belut.” Lalu seorang lagi berseru,”Aduh sayang sekali, ikan belut tidak boleh kita makan.” Mengapa belut tidak boleh dimakan, berikut ceritanya.

Pada zaman dahulu ada seorang perempuan ditimpa penyakit, yaitu berupa bisul yang tumbuh dipayudaranya. Siang dan malam ia merintih kesakitan dan berhari-hari menangis menahan derita. Sudah bermacam-macam dedaunan yang digunakan untuk mengobati bisul tersebut. Dukun pun sudah dipanggilkan untuk mengobati, tetapi hanya beberapa saat rasa sakit itu redah kemudian kembali ia merasa sakit yang tidak terperikan.

Bisul itu pecah mengeluarkan nanah dan ia pun tidur dengan lelap. Dalam tidurnya ia bermimpi seseorang datang membelit sehelai selendang warna kuning di lehernya. Ujung selendang bagaikan mengipas-ngipas dan menutupi payudaranya yang ditumbuhi bisul. Ia terbangun dari tidurnya sambil terheran-heran. Ia bertanya dalam hatinya, kira-kira apakah gerangan arti mimpiku. Aku sudah tua tapi belum pernah mimpi seperti itu.

Kemudian dia bangun langsung berdiri dan perlahan-lahan diusap-usapnya payudaranya yang ditumbuhi bisul. Rasa sakitnya terasa agak ringan. Di dalam hati ia berharap agar terkabul doanya. Kiranya bisul yang dideritanya segera sembuh, supaya ia dapat kembali bekerja mengurus rumah tangga dan sanak keluarga.

Terbayang kembali di pelupuk matanya "selendang kuning" yang dalam mimpinya. Apakah gerangan arti mimpinya itu. Kemudian dia menadahkan tangannya dan bemunajat kehadirat Allah Swt. kiranya mimpinya semalam bermanfaat. Kalau tabir mimpinya itu baik, perlihatkanlah kebaikannya dan apabila tabir mimpinya itu buruk jauhkanlah malapetaka.

Tidak lama kemudian, ia bergegas menuju sungai untuk mandi. Terasa olehnya tidak ada lagi rasa sakit di payudaranya dan ia pun menyelam ke dalam air sungai. Tiba-tiba muncul seekor belut membelit lehernya persis lilitan selendang

kuning dalam mimpinya. Belut itu menjilat dan mengisap nanah bisulnya. Atas kuasa dan rahmat Allah Swt. bisulnya pun sembuh. Bergegas ia pulang ke rumah dan berkata kepada suaminya, “Mulai hari ini hingga tujuh turunan kita tidak boleh makan ikan belut”. Kalau ternyata ada keturunan kita makan ikan belut, ia akan terkena bermacam-macam penyakit, seperti bisul, kudis di seluruh badan, sakit mata dan rasa nyeri di persendian.”

Akhirnya, kalau ada anak yang ingin makan ikan belut haruslan dengan syarat, yaitu ambil secuil daging belut, kemudian gosokkan di tapak kaki seraya diikuti ucapan “tumbuh rambut di telapak kaki, baru kau terkena bisul, kudis , sakit mata, dan rasa nyeri di persendian.

Demikian akhir ceritanya orang Tolitoli pantang makan ikan belut.